

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bulūgh Al-Marām*

Dalam suatu proses belajar mengajar untuk tercapainya tujuan pendidikan dengan baik yaitu adanya materi sebagai bahan ajar yang digunakan. Materi pendidikan akhlak merupakan suatu bahan pendidikan mengenai tatanan moral melalui latihan dan pembiasaan sehingga akan menciptakan akhlak yang baik sebagai seorang muslim. Dalam mencapai kompetensi pendidikan akhlak, materi berfungsi sebagai sarana yang sangat penting karena inti dari pengajaran adalah terletak pada materi yang akan disampaikan.

Materi pendidikan akhlak dalam kitab *Bulūgh Al-Marām* pada bab al-Adab, penulis menjadikan tiga pembahasan adab yaitu adab makan dan minum, adab dalam bergaul, dan adab dalam berpakaian yang dari ketiganya memiliki kaitannya akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain. Juga dikarenakan konsep adab menurut Ibn Hajar al-Asqalani tersebut mencakup adab hubungan yang lengkap, yakni hubungan manusia dengan Allah (*Hablumminallah*), manusia terhadap manusia lain (*Hablumminanas*). Dalam memaparkan setiap materi pendidikan akhlak dalam kitab *Bulūgh Al-Marām*, penulis menganalisis setiap hadits yang terkait konsep adab menurut Ibnu Hajar al-Asqalani.

1. Adab Makan dan Minum

a. Menjilat jari sesudah makan

١٤٧١ - وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِذَا أَكَلْتُمْ طَعَامًا، فَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ، حَتَّى يُلْعَقَهَا، أَوْ

يُلْعَقَهَا) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ⁷⁷

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Al-Ath'imah (makanan), Bab “Menjilat jari dan mengisapnya sebelum diusap dengan sapu tangan.” Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari jalur Sufyan, dari ‘Amr bin Dinar, dari ‘Atha’, dari Ibnu ‘Abbas. Lafal ‘tha’aman’ tidak didapati dalam riwayat Bukhari, hanya ditemukan dalam riwayat Muslim.

Hadits ini menunjukkan bahwa di antara adab makan adalah disunnahkan menjilat jari jika ada sisa makanan yang melekat sebelum diusap dengan sapu tangan atau semacamnya, atau sebelum dicuci dengan air.

Hukum menjilat tangan setelah makan ini adalah sunnah, bukan wajib. Demikian pendapat jumhur (mayoritas) ulama. Ajaran ini termasuk sunnah *qauliyah* dan *‘amaliyah* (ucapan dan perbuatan). Sunnah ini dilakukan untuk menjaga keberkahan makanan dan kebersihan makanan tersebut dibanding langsung dicuci, akhirnya terbuang begitu saja. Sebagaimana dalam hadits yang disampaikan oleh Anas bin Malik, Nabi saw bersabda,

⁷⁷ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 297.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ وَقَالَ
 إِذَا سَقَطَتْ لُفْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيَمِطْ عَنْهَا الْأَدَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ
 وَأَمَرْنَا أَنْ نَسَلَّتِ الصَّحْفَةَ وَقَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ يُبَارِكُ لَهُ⁷⁸

Hadits ini jadi bantahan untuk orang yang menganggap perbuatan menjilat jari adalah sesuatu yang menjijikkan. Mungkin bisa dikatakan jijik jika menjilatnya di tengah-tengah makan, kemudian di sini nampak bekas air liurnya. Namun kalau menjilatnya setelah selesai makan atau melihat ada sisa pada piring, maka seperti itu adalah bagian dari yang ia makan.

Selain itu, dalam hadits lain menjelaskan tentang anjuran makan dengan tiga jari. Boleh makan dengan seluruh jari, misal ketika makan makanan yang berkuah dan semacamnya. Namun lebih afdal makan dengan tiga jari (jari tengah, telunjuk, dan ibu jari) jika memang memungkinkan. Makan dengan tiga jari juga menunjukkan tawadhu' dan kesederhanaan.

⁷⁸ HR. Abu Daud, no. 3347

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ وَيَلْعَقُ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يَمْسَحَهَا⁷⁹

Dalam hal ini, boleh saja menyodorkan yang lain untuk menjilat jarinya, misal kepada istri dan ini menunjukkan kecintaan yang sangat. Bisa juga terjadi pada seorang anak pada bapaknya.

Dalam penerapan sunnah tersebut perlu adanya keterlibatan guru didalamnya, guru sebagai contoh yang akan ditiru oleh siswa. Selain itu pemberian materi terkait disunnahkannya menjilat jari setelah makan perlu diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk dari identitas keagamaan. Dengan ini akan membantu melestarikan nilai-nilai agama dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pendidikan akhlak yang dapat diambil dari penjelasan terkait menjilat jari setelah makan yaitu bahwa hadits tersebut mengajarkan sikap untuk menjaga sesuatu, tidak membuangnya sia-sia seperti keberkahan yang terdapat didalam makanan. Karena, perintah menjilat jari setelah makan disebutkan bahwa sebabnya karena kita tidak tahu dimana letak keberkahan tersebut. Dengan menjilati jari setelah makan, seseorang menunjukkan rasa syukur atas makanan yang telah diberikan oleh Allah. Ini mengajarkan pentingnya menghargai setiap nikmat, tidak menyia-

⁷⁹ HR. Muslim, no. 3790

nyiakan rezeki sekecil apapun, dan selalu bersyukur. Dalam pendidikan, ini menanamkan nilai syukur dan penghargaan atas segala hal yang dimiliki, sekecil apapun itu.

b. Larangan minum sambil berdiri

١٤٧٦ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ

مِنْكُمْ قَائِمًا) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ⁸⁰

Hadist ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, disebutkan dalam Bab “Dilarang (Makruh) minum sambil berdiri” dari jalur ‘Umar bin Hamzah, dikabarkan dari Abu Ghathfan Al-Mari ia mendengar Abu Hurairah ra. menyebutkan hadits ini. Adapun dalil-dalil yang melarang minum sambil berdiri sebagai berikut:

Dari Anas bin Malik ra, ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - زَجَرَ عَنِ الشُّرْبِ قَائِمًا⁸¹

Dalam hadits tersebut mengatakan bahwa Nabi saw sungguh melarang dari minum sambil berdiri.

Dalam hadits ini, Nabi saw melarang seseorang minum sambil berdiri dan juga para ulama menjelaskan bahwa makan dengan berdiri lebih jelek karena makan itu membutuhkan waktu yang lebih lama daripada minum.

⁸⁰ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 297.

⁸¹ HR. Muslim no. 2024

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda,

لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِ⁸²

Dalam hadits menjelaskan bahwa jangan sekali-kali minum sambil berdiri, jika lupa dianjurkannya untuk dimuntahkan.

Namun, beberapa ulama membahas tentang diperbolehkannya minum sambil berdiri. Sebagaimana, Imam Nawawi dalam kitabnya *Riyadh Ash-Shalihin* membawa judul bab tentang masalah ini “Bolehnya minum sambil berdiri dan penjelasan bahwa yang lebih sempurna dan lebih utama adalah minum sambil duduk.”

Berikut dalil-dalil yang membolehkan minum dalam keadaan berdiri adalah sebagai berikut, disebutkan pula oleh Imam Nawawi dalam *Riyadh Ash-Shalihin*. Ibnu ‘Abbas ra. berkata,

سَقَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زَمْزَمَ فَشَرِبَ وَهُوَ قَائِمٌ⁸³

Dalam hadits menjelaskan bahwa beliau pernah memberikan minum air zam-zam kepada Rasulullah saw, lalu diminumnya dalam keadaan berdiri.

⁸² HR. Muslim no. 2026

⁸³ HR. Bukhari, no. 1637

Dari Ibnu ‘Umar ra, ia berkata,

كُنَّا نَأْكُلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَنَحْنُ نَمْشِي وَنَشْرَبُ
وَنَحْنُ قِيَامٌ⁸⁴

Dalam hadits, menyebutkan bahwa pada masa Rasulullah saw pernah makan sambil berjalan dan minum sambil berdiri

Dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَشْرَبُ قَائِمًا وَقَاعِدًا⁸⁵

Dalam hadits mengatakan, bahwa beliau pernah melihat Rasulullah saw minum sambil berdiri, begitu pula pernah melihat dalam keadaan duduk.

Berdasarkan berbagai dalil-dalil terkait dilarangnya atau diperbolehkannya minum sambil berdiri, Ibnu Hajar Al Asqolani rahimahullah berkata, Yang tepat adalah larangan Nabi –saw– mengenai minum sambil berdiri dibawa ke makna makruh tanzih. Sedangkan dalil yang menyatakan beliau minum sambil berdiri menunjukkan bolehnya. Adapun yang mengklaim bahwa adanya naskh (penghapusan hukum) atau semacamnya, maka itu keliru. Tidak perlu kita beralih ke naskh (penggabungan dalil) ketika masih memungkinkan untuk menggabungkan dalil yang ada meskipun telah

⁸⁴ HR. Tirmidzi, no. 1880 dan Ibnu Majah, no. 3301

⁸⁵ HR. Tirmidzi, no. 1883

adanya tarikh (diketahui dalil yang dahulu dan belakangan). Perbuatan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam minum sambil berdiri menunjukkan bolehnya karena tidak mungkin kita katakan beliau melakukan yang makruh. Beliau kadang melakukan sesuatu sekali atau berulang kali dalam rangka untuk menjelaskan (suatu hukum). Dan kadang beliau merutinkan sesuatu untuk menunjukkan afdholiyah (sesuatu yang lebih utama). Sedangkan dalil yang memerintahkan untuk memuntahkan ketika seseorang minum sambil berdiri menunjukkan perintah istihbab (sunnah, bukan wajib). Artinya, disunnahkan bagi yang minum sambil berdiri untuk memuntahkan yang diminum berdasarkan penunjukkan tegas dari hadits yang shahih ini. Karena jika sesuatu tidak mampu dibawa ke makna wajib, maka dibawa ke makna istihbab (sunnah).

Dalam lingkungan sekolah, kebiasaan peserta didik minum sambil berdiri banyak ditemui yang mana merupakan hal yang negatif dan menimbulkan banyak mudharat bagi dirinya sendiri. Terdapat faktor yang mempengaruhi kebiasaan siswa tersebut yaitu dibagi menjadi dua faktor internal dan faktor eksternal. Sebagai pendidik, seorang guru perlu mengupayakan dalam mengatasi kebiasaan minum sambil berdiri tersebut. Pendidikan akhlak harus dikuatkan salah satunya melalui pemberian materi pendidikan akhlak di kelas. Kelas merupakan sasaran empuk bagi guru untuk menguatkan pendidikan akhlak tersebut. Materi pendidikan akhlak yang sesuai dengan larangan minum sambil berdiri dalam kitab Bulughul Maram yang di susun oleh Ibnu Hajar al-Asqalani yaitu bahwa

minum sambil berdiri merupakan suatu hal yang dilarang oleh Rasulullah saw kecuali dalam keadaan terpaksa maka diperbolehkan minum sambil berdiri. Namun, minum dan makan sambil duduk jauh lebih baik dalam rangka kehati-hatian mengingat dalil yang melarang keras minum sambil berdiri.

Selain itu, sunnah ini berkaitan dengan kesehatan fisik. Beberapa studi medis menunjukkan bahwa minum sambil duduk dapat membantu pencernaan dan mencegah gangguan kesehatan tertentu. Dalam pendidikan, ini menekankan pentingnya memperhatikan kesehatan fisik dengan mengikuti praktik yang baik dan dianjurkan dalam agama.

c. Makan dengan tangan kanan

١٤٨٠ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ, وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ, فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ, وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ⁸⁶

Hadits ini berisi perintah makan dan minum menggunakan tangan kanan, maka hal ini menjelaskan bahwa wajibnya melakukan kedua hal tersebut; karena asal dari setiap perintah yaitu wajib. Dalam hadits ini menunjukkan keharaman makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri. Nabi SAW juga menjelaskan, bahwa makan dan minum dengan tangan kiri merupakan perbuatan setan dan barangsiapa yang menyerupai

⁸⁶ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 298.

sesuatu maka akan ikut bersamanya. Sedangkan menyerupai setan adalah sesuatu yang diharamkan dan tidak diperbolehkan.⁸⁷ Selain, makan menggunakan tangan juga suatu kegiatan yang disenangi oleh Rasulullah saw. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Aisyah Ra yang tercantum pada Ash-Shahihain,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي تَنْعُلِهِ وَتَرْجُلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ
كُلِّهِ⁸⁸

Bahwa Nabi saw menyenangi memulai segala sesuatunya dari sebelah kanan, tatkala memakai sandal, menyisir, bersuci, dan disetiap urusannya. Dan diantara hal-hal yang beliau senangi untuk memulainya dengan sebelah kanan adalah makan dan minum. Beliau berkata kepada Umar bin Abi Salamah Ra,

تِلْكَ زَالَتْ فَمَا يَلِيكَ مِمَّا وَكُلَّ بِيَمِينِكَ وَكُلَّ اللَّهُ سَمَّ عَلَامٌ يَا⁸⁹

Dan pernah juga beliau berkata kepada seseorang didekatnya yang makan dengan menggunakan tangan kiri,

كُلَّ بِيَمِينِكَ فَقَالَ: لَا أَسْتَطِيعُ فَقَالَ لَا اسْتَطَعْتَ قَالَ فَمَا رَجَعْتَ إِلَيْهِ⁹⁰

⁸⁷ Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, Syarah Bulughul Maram , Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 376.

⁸⁸ HR. Bukhari, no. 163

⁸⁹ HR. Bukhari, no. 4957

⁹⁰ HR. Ahmad, no. 15896

Perintah untuk makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan, hal ini menunjukkan wajibnya hal tersebut; karena asal dari setiap perintah itu adalah wajib. Sebagaimana hadits ini juga menunjukkan akan keharaman makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri. Dan Nabi saw juga menjelaskan, bahwa makan dan minum dengan tangan kiri merupakan perbuatan syetan dan barnagsiapa yang meyerupai sesuatu, maka itu akan bersamanya sedangkan menyerupai setan adalah sesuatu yang diharamkan dan tidak diperbolehkan.

Adapun terhadap hal-hal kotor, seperti masuk kamar kecil (WC), membuang ingus, beristinja', dan yang lain-lain; maka disunnahkan untuk menggunakan dan mendahulukan bagian kiri. Dan dasar daris semua itu adalah hadits aisyah Ra,

كَانَتْ يَدُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيُمْنَى لِطُهُورِهِ وَطَعَامِهِ وَكَانَتْ يَدُهُ
الْيُسْرَى لِخَلَائِهِ وَمَا كَانَ مِنْ أَدَى⁹¹

Dalam hadits tersebut menyebutkan bahwa Rasulullah saw menyukai segala sesuatu yang diawali dari tangan kanan.

Makan dengan menggunakan tangan kanan bukan suatu hal yang tabu dalam lingkungan sekolah di Indonesia. Makan dengan tangan kanan sudah menjadi suatu kebiasaan siswa yang tanpa disadari. Hanya sebagian kecil siswa makan menggunakan tangan kiri kerana keterbatasan

⁹¹ HR. Abu Daud, 33

kemampuannya dalam menggunakan tangan kanannya. Namun, sebagai seorang guru memiliki peranan untuk mempertahankan kebiasaan tersebut. Dengan seiring perkembangan zaman, tidak menutup kemungkinan akan ada siswa yang notabnya tidak *kidal* akan menggunakan tangan kirinya untuk makan. Oleh karena itu pemberian pendidikan akhlak kepada siswa sedini mungkin itu diperlukan sebagai bekal mereka untuk melawan perkembangan zaman.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menangkis akan terjadinya fenomena tersebut yaitu dengan pemberian materi pendidikan akhlak yang sesuai dengan hadits Nabi yang terdapat dalam kitab *Bulughul maram* yaitu tentang dianjurkannya makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan. Dengan kita mengikuti apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw akan mendapatkan keberkahan dari apa yang di makan dan minum. Selain itu, dalam pandangan medis akan membantu untuk menjaga kekebalan tubuh dan proteksi terhadap bakteri. Menggunakan tangan kanan untuk makan adalah bagian dari adab dan etika yang diajarkan dalam Islam. Ini mencerminkan kesopanan dan penghormatan terhadap makanan sebagai rezeki dari Allah. Dalam pendidikan, ini mengajarkan pentingnya adab dan etika dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam cara makan.

d. Larangan makan secara berlebihan

١٤٨١ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ, عَنْ أَبِيهِ, عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلْ, وَاشْرَبْ, وَالْبَسْ, وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرْفٍ, وَلَا

مُخِيلَةٍ) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ, وَأَحْمَدُ, وَعَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ⁹²

Setiap manusia memerlukan makan untuk keberlangsungan hidupnya. Kebutuhan tersebut sangat berhubungan dengan pola makan yang diterapkan bagi setiap orang. Pola makan yang baik sangat berpengaruh bagi kesehatan manusia serta berpengaruh terhadap kinerja tubuh dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Sebaliknya, pola makan yang salah dapat mengakibatkan dampak buruk bagi kesehatan, akibatnya berbagai penyakit akan timbul. Untuk mnghindari masalah ini, ajaran Islam sesungguhnya sejalan dengan ilmu kesehatan agar tidak mengkonsumsi makanan secara berlebihan.

Hal ini di riwayatkan pula oleh hadits dari Al-Miqdam bin Ma'di Karib radhiyallahu 'anhu, Rasulullah saw bersabda:

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ, بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أُكْلَاتُ يُقْمَنَ صُلْبَهُ, فَإِنْ

كَانَ لَا مَحَالَةَ, فَتُلُتْ لِبَطْنِهِ, وَتُلُتْ لَشَرَابِهِ, وَتُلُتْ لِنَفْسِهِ⁹³

⁹² al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 298.

⁹³ HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad

Hadits ini mengajarkan bahwa mengisi perut secara berlebihan adalah perbuatan yang tidak baik. Perut yang penuh sesak dengan makanan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan dan juga mengurangi kesadaran spiritual.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan petunjuk bahwa cukuplah beberapa suap makanan untuk sekadar menjaga kekuatan tubuh. Jika seseorang merasa perlu makan lebih banyak, maka hendaknya membagi isi perut menjadi tiga bagian: sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara (napas).

Dengan membagi perut menjadi tiga bagian seperti yang dianjurkan, ini membantu menjaga keseimbangan dalam tubuh dan mencegah penyakit yang diakibatkan oleh kebiasaan makan berlebihan.

Hadits ini memberikan panduan praktis dalam hal pola makan yang sehat dan seimbang. Selain itu, juga menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan aspek kesehatan fisik dan spiritual umatnya melalui ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam proses pembelajaran, makan secara berlebihan dapat menimbulkan rasa kantuk pada siswa. Rasa kantuk menjadi suatu hambatan bagi siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang akan berdampak pada produktivitas, kreativitas dan hasil belajar yang tidak

maksimal.⁹⁴ Oleh karena itu, peran guru dalam melakukan pencegahan ini yaitu dengan pemberian materi pendidikan akhlak tentang pentingnya makan secukupnya tanpa berlebihan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Dengan mengonsumsi makan dan minum secukupnya dapat menghindarkan siswa dari rasa kantuk pada saat pembelajaran. Selain itu, makan secara berlebihan juga dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan yang dapat menimbulkan berbagai penyakit.

Dalam pendidikan, sunnah larangan makan secara berlebihan, kita dapat melihat bagaimana ajaran-ajaran Islam memberikan panduan yang komprehensif untuk menjalani kehidupan yang sehat, disiplin, sederhana, dan penuh rasa syukur. Ini tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan fisik, tetapi juga untuk pengembangan karakter dan moral yang baik.

2. Adab Bergaul

a. Hak sesama muslim

١٤٦٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ, وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ, وَإِذَا

اسْتَنْصَحَكَ فَاَنْصَحْهُ, وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ, وَإِذَا

مَاتَ فَاتَّبِعْهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ⁹⁵)

⁹⁴ Munawaroh, Syela Lailaturrohmah, dan Syaiful Arif, "Upaya Mengatasi Siswa SMP/MTs yang Tidur Saat Pembelajaran Biologi di Kelas," *PISCES Proceeding of Integrative Science Education Seminar Vol.1* (2021): 1.

⁹⁵ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 296.

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam Kitab “*As-Salam*” pada Bab “*Hak muslim yang satu kepada lainnya adalah menjawab salam*”, nomor hadits 2162 dari jalur Isma’il bin Ja’far, dari Al-‘Ala’, dari bapaknya, dari Abu Hurairah *ra* bahwa Rasulullah saw bersabda seperti disebutkan dalam hadits di atas.

Hadits ini dikeluarkan pula oleh Imam Bukhari dalam kitab shahihnya, nomor hadits 1240 dan Muslim, nomor hadits 2162 dari jalur Sa’id bin Al-Musayyib, dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *saw* bersabda, “*Hak sesama muslim itu ada lima*” Dalam hadits tersebut tidak disebutkan “*Apabila engkau dimintai nasihat, berilah nasihat kepadanya*”.

Sebagai seorang muslim penting untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial antara sesama kaum muslim, baik hal itu berupa menyebarkan salam, memenuhi undangan, memberikan nasihat, mendoakan seseorang yang bersin, menjenguk orang yang sakit dan mengantar jenazah.

Hadits ini dengan tegas menguraikan akan kewajiban-kewajiban sesama muslim; Pertama, menyebarkan salam. Disebutkan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda,

لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَفَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَمْرٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ
تَحَابَبْتُمْ أَفْسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ⁹⁶

Karena itu, maka Allah Ta'ala telah menjadikan salam yang baik lagi diberkahi ini sebagai ikatan kasih, cinta, dan persaudaraan antara muslim dengan muslim yang lainnya dan antara hati yang lainnya.

Kedua, Jika engkau diundang, maka hadirilah undangan tersebut. Diriwayatkan dalam Sunan Abu Daud dari Ibnu Umar Ra, dia berkata: Rasulullah saw bersabda,

مَنْ دُعِيَ فَلَمْ يُجِبْ، فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ⁹⁷

Menghadiri undangan seorang muslim merupakan hak dari yang mengundang dan tidak akan jatuh (batal) tersebut kecuali dengan izinnya. Tetapi bilamana yang diundang tersebut sakit atau dalam keadaan darurat lainnya maka tidaklah wajib untuk menghadiri undangan tersebut.

Ketiga, apabila saudaramu meminta nasihat, maka nasihatilah ia. Sebagaimana yang riwayatkan oleh Muslim dari Tamin Ad-Dari ra, bahwa Nabi saw bersabda,

الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ،
وَعَامَّتِهِمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ⁹⁸

⁹⁶ HR. Muslim

⁹⁷ HR. Abu Daud, no. 2741

Hukum memberi nasehat adalah fardhu kifayah dan ia adalah sesuatu yang harus dilakukan sesuai kadar kemampuan seseorang. Dan makna hadits yang telah disebutkan, yaitu apabila salah seorang saudaramu meminta nasehat kepadamu maka wajiblah ia memberi nasehat. Adapun jika ia tidak memintanya, maka tidak wajib untuk memberi nasehat, tetapi tetap disenangi untuk memberi nasehat kepada sesama kaum muslim karena hal tersebut merupakan akhlak yang mulia di dalam Islam. Dan seorang yang menunjuki saudaranya kepada suatu jalan kebaikan, maka akan mendapatkan ganjaran yang sama dengan pelaku kebaikan tersebut.

Keempat, apabila seorang muslim bersin kemudian ia ber-*tahmid*, maka jawablah *tahmid* tersebut. Perintah ini sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi saw, beliau bersabda,

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلْيُقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ

فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَلْيَقُلْ يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُصَلِّحُ بِأَلْسِنَتِكُمْ⁹⁹

Mendoakan seorang yang ber-*tahmid* hukumnya adalah fardhu kifayah. Adapun bagi seorang yang tidak ber-*tahmid*, maka tidak disukai (dimakruhkan) untuk mendo'akannya. Tetapi bagi anak-anak, hendaklah mereka itu diajarkan untuk ber-*tahmid*, demikian pula terhadap seorang yang baru memeluk Islam atau yang lainnya. Dan bilamana seorang yang bersin hingga tiga kali dan setiap kali bersinia ber-*tahmid*, maka hendaklah

⁹⁸ HR. Muslim, no. 55

⁹⁹ HR. Bukhari, no. 5756

seorang yang mendengarnya menjawab tahmid tersebut. Dan manakala ia masih saja bersin, maka hendaklah orang yang mendengarnya mendo'akan kesehatan (kesembuhan) bagi saudaranya tersebut.

Kelima, apabila saudaranya sakit, maka hendaklah ia menjenguknya. Dicantumkan dalam Sunan At-Tirmidzi dari Ali ra, dia berkata: saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعُودُ مُسْلِمًا غُدْوَةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمْسِيَ وَإِنْ عَادَهُ عَشِيَّةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ وَكَانَ لَهُ
خَرِيفٌ فِي الْجَنَّةِ¹⁰⁰

Secara kontekstual, hadits ini menunjukkan bahwa hak untuk dijenguk berlaku bagi kaum muslim, tetapi dicantumkan di dalam Al Bukhari; bahwa Nabi SAW pernah menjenguk seorang yahudi, demikian pula disebutkan di dalam Ash-Shahihain, "Bahwa beliau pernah menjenguk pamannya (Abu thalib), padahal ia adalah seorang yang kafir."

Keenam, apabila saudaramu meninggal maka ikutilah jenazahnya. Disebutkan dalam Ash-Shahihain dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda,

¹⁰⁰ HR. Tirmidzi, no.969

مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا فَلَهُ قَبْرًا، وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ

قَبْرًا، قِيلَ: وَمَا الْقَبْرَانِ؟ قَالَ: مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ.

Dikatakan dalam Al Iqna", "Mengikuti jenazah itu hukumnya sunnah, dan dia merupakan hak dari si mayit dan keluarganya."

Al Ajiri Rahimahullah, "Adalah merupakan kebaikan; mengikuti jenazah seorang muslim untuk menuaikan hak saudaranya itu."

Pendidikan akhlak pada hak sesama muslim dapat dijadikan sebagai upaya sistematis untuk membentuk karakter dan moral peserta didik yaitu dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam hak sesama muslim dalam kehidupan mereka seperti mengucapkan salam, menghadiri undangan, saling memberi nasihat, mendoakan orang ketika bersin, menjenguk jika ada yang sakit dan mengantarkan jenazah jika ada yang meninggal. Guru dapat mengajarkan hak sesama muslim kepada peserta didik dengan memberikan materi tentang nilai-nilai untuk saling menghargai hak sesama muslim. Dengan memahami dan menerapkan 6 hak sesama muslim, pendidik dapat membantu generasi muda untuk tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki rasa persaudaraan yang kuat, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

b. Larangan berbisik-bisik

١٤٦٩ - وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً, فَلَا يَتَنَاجَى اِثْنَانِ دُونَ الْآخِرِ, حَتَّى تَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنْ ذَلِكَ يُجْزِنُهُ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ, وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ¹⁰¹

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab *Al-Isti'dzan* (meminta izin), Bab “*Jika lebih dari tiga orang, maka tidaklah mengapa berbicara rahasia dan berbisik-bisik*”. Hadits ini dikeluarkan pula oleh Imam Muslim dari jalur Jarir, dari Manshur, dari Abu Wail, dari ‘Abdullah. Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, dari jalur Nafi’, dari Ibnu ‘Umar, bahwasanya Rasulullah *saw* bersabda, “*Jika ada tiga orang, maka janganlah dua orang berbisik-bisik, tanpa menyertakan yang ketiga.*”

Al-Hafizh Ibnu Hajar membawakan hadits Ibnu ra karena hadits tersebut lebih lengkap dari hadits Ibnu ‘Umar *ra*. Dalam hadits Ibnu Mas’ud disertakan ‘*illah* atau sebab pelarangan.

Sempurnanya syariat Islam dan Islam benar-benar mengajarkan akhlak yang luhur, serta Islam memperhatikan maslahat bagi hamba. Dilarang dua orang berbisik-bisik jika ada orang ketiga. Secara tekstual (*zhahir hadits*) menunjukkan maksud larangan adalah larangan haram karena diberikan *ta’lil* (alasan) bahwa hal itu akan membuat orang ketiga sedih.

¹⁰¹ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 296.

Jika ada banyak orang berbicara rahasia dan meninggalkan satu orang yang tidak diajak bicara, maka tentu hal itu lebih terlarang, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Umar ra, Rasulullah saw bersabda,

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم

قال: إذا كان ثلاثة فلا يتناجى اثنان دون الثالث.

Jika ada dua orang yang berbisik-bisik tanpa ada orang ketiga pada awal pembicaraan, kemudian orang ketiga datang, maka pembicaraan tadi tidaklah bermasalah karena tidak ada makna terlarang seperti yang dimaksud dalam hadits. Larangan berbisik-bisik ini dikarenakan akan mengganggu muslim yang lain. Namun kalau gangguan itu tidak ada, maka tidaklah masalah. Misalnya dua orang berbisik-bisik dan ketika itu hadir jama'ah yang banyak atau ada dua orang berbisik-bisik namun sudah meminta izin kepada orang ketiga.

Dalam lingkup pertemanan, peserta didik harus diajarkan saling menghormati dan menjaga perasaan teman lainnya, yaitu dengan tidak berbisik-bisik tanpa mengikut sertakan yang lain. Menjaga hati orang lain merupakan nilai pendidikan akhlak yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. oleh karena itu, seorang guru harus menjadikan contoh baik kepada peserta didik dengan mengajarkan untuk saling menghormati antar teman dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Larangan berbisik-bisik mengajarkan kita untuk menjaga adab dan kesopanan dalam berkomunikasi. Berbisik-bisik dapat menimbulkan prasangka dan kesalahpahaman, serta mengganggu kenyamanan orang lain.

c. Etika memulai salam

١٤٧٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: [قَالَ] رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لِيُسَلِّمَ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ) (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: - (وَالرَّكِبُ عَلَى الْمَاشِي) ¹⁰²)

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab Al-Isti'dzan (meminta izin), Bab “Mengucapkan salam dari yang sedikit kepada yang banyak” dan pada Bab “Orang yang sedikit memberi salam pada orang yang banyak”. Juga hadits ini dikeluarkan oleh Imam Muslim. Lafaz *Muttafaqun* ‘alaih dinilai kurang tepat karena kalimat “Hendaklah yang sedikit mengucapkan salam pada yang banyak” tidak dikeluarkan oleh Imam Muslim, hanya dikeluarkan oleh Imam Bukhari saja. Sedangkan kalimat “Hendaklah yang berkendara mengucapkan salam pada yang berjalan” dikeluarkan oleh Imam Muslim dengan sanad yang disebutkan. Lafaz tersebut dikeluarkan pula oleh Imam Bukhari dengan sanadnya sendiri sebagaimana telah dikemukakan di atas.

¹⁰² al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 297.

Dalam hadits tersebut terdapat beberapa hal yaitu; **Pertama**, hendaklah yang kecil mengucapkan salam pada yang lebih dewasa karena inilah hak orang yang lebih tua. Sebab yang lebih muda diperintahkan untuk menghormati yang lebih tua dan diperintahkan tawadhu' atau rendah hati. Boleh saja yang lebih tua mengucapkan salam pada anak-anak karena Rasulullah saw pernah mengucapkan salam pada anak-anak. Mengucapkan salam seperti ini termasuk dalam mengajarkan hal sunnah dan mengajarkan adab yang baik kepada mereka. Sehingga nantinya ketika sudah dewasa terbiasa untuk mempraktikkan adab salam. Namun anak kecil kalau diberi salam tidak dibebani wajib untuk menjawabnya karena ia belum dikenakan hukum syariat. Akan tetapi sesuai adab, anak kecil tersebut disunnahkan menjawabnya. **Kedua**, orang yang berjalan hendaklah memberi salam kepada orang yang sedang duduk. Ini juga dimisalkan untuk orang yang masuk memberi salam kepada penghuni rumah. Orang yang berkendara hendaklah mengucapkan salam pada yang berjalan. Di antara hikmahnya adalah biar yang berkendara bersikap tawadhu' (rendah hati), tidak merasa merasa berderajat lebih tinggi dengan kendarannya. Jika derajatnya sama misalnya sama-sama pejalan kaki atau sama-sama pengendara kendaraan, maka mereka mempunyai hukum yang sama dalam memulai mengucapkan salam. Sebaik-baik di antara mereka adalah yang memulai mengucapkan salam. **Ketiga**, yang berjumlah sedikit dianjurkan mengucapkan salam pada yang banyak. Memulai mengucapkan salam menunjukkan semangatnya dalam

menjalankan adab, melaksanakan syariat, dan semangat untuk meraih pahala.

١٤٧٣ - وَعَنْ عَلِيٍّ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله

عليه وسلم - - يُجْزَى عَنْ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوا أَنْ يُسَلَّمَ أَحَدُهُمْ, وَيُجْزَى عَنْ

الْجَمَاعَةِ أَنْ يَرَدَّ أَحَدُهُمْ - رَوَاهُ أَحْمَدُ, وَالْبَيْهَقِيُّ¹⁰³

Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Daud dalam Kitab Al-Adab, Bab “Menjawab salam oleh satu orang dari sekumpulan orang”. Sanad haditsnya dhaif karena di dalamnya ada Sa’id bin Khalid Al-Khaza’i Al-Madani, ia adalah perawi yang dhaif. Hadits ini juga punya penguat, namun semuanya dhaif. Juga dikatakan hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, tidak ditemukan. Sedangkan Syaikh Al-Albani dalam Irwa’ Al-Ghalil, 3:242 menyatakan bahwa hadits ini hasan.

Hadits ini menjadi dalil bahwa cukup satu orang mengucapkan salam untuk mewakili jamaah dan cukup satu orang menjawab salam dari jamaah yang ada. Inilah pendapat mayoritas ulama. Menjawab salam dari jamaah hukumnya itu fardhu kifayah. Jika sebagian sudah menjawabnya, maka yang lain gugur kewajibannya. Jika yang diberi salam adalah sekelompok orang dan yang menjawab hanya anak-anak (yang belum mendapatkan beban syariat), orang dewasa tidak menjawabnya, maka itu belum mencukupi sampai dijawab oleh dewasa (yang sudah dikenakan beban

¹⁰³ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 297

syariat). Yang afdal dalam memulai salam adalah semuanya karena Nabi saw mengatakan, “Ucapkanlah salam kalian semua”. Juga afdalnya adalah yang menjawab salam itu semuanya.

١٤٧٤ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - - لَا تَبَدُّوْا
 الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ, وَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فِي طَرِيقٍ, فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ -
 أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ¹⁰⁴.

Hadits ini disebutkan oleh Imam Muslim dalam Kitab *As-Salam*, dalam Bab “Larangan memulai mengucapkan salam pada ahli kitab, lalu bagaimana cara menjawabnya.” Namun yang tepat hadits ini berasal dari Abu Hurairah, bukan dari ‘Ali bin Abi Thalib.

Mayoritas ulama (baca: jumah) berpendapat bahwa jika orang kafir memberi salam, maka jawablah dengan ucapan “wa ‘alaikum”. Dalilnya adalah hadits muttafaqun ‘alaih dari Anas bin Malik, Rasulullah saw bersabda,

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ¹⁰⁵

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Anas bin Malik berkata,

مَرَّ يَهُودِيٌّ بِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكَ . فَقَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « وَعَلَيْكَ » . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى

¹⁰⁴ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 297

¹⁰⁵ HR. Bukhari, no. 6258 dan Muslim, no. 2163

الله عليه وسلم – « أَتَدْرُونَ مَا يَقُولُ قَالَ السَّامُ عَلَيْكَ » . قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ
 « أَلَا نَقْتُلُهُ قَالَ « لَا ، إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَعُولُوا وَعَلَيْكُمْ¹⁰⁶ »

Ibnu Hajar rahimahullah berkata, “Hadits di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan menjawab salam orang muslim dan orang kafir. Ibnu Batthol berkata, ‘Sebagian ulama berpendapat bahwa membalas salam orang kafir adalah wajib berdasarkan keumuman ayat (yaitu surah An-Nisa ayat 86). Telah shahih dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata, “Jika ada yang mengucapkan salam padamu, maka balaslah ucapannya walau ia seorang Majusi.” Demikian pendapat Asy-Sya’bi dan Qatadah. Namun Imam Malik dan jumhur (mayoritas ulama) melarang demikian. Atha’ berkata, “Ayat (yaitu surat An-Nisa’ ayat 86) hanya khusus bagi kaum muslimin. Jadi tidak boleh menjawab salam orang kafir secara mutlak. Hadits di atas cukup menjadi alasan.”¹⁰⁷

Surah An-Nisa ayat 86 yang dimaksud adalah,

وَإِذَا حِيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

Adapun maksud hadits, “Jika kalian bertemu dengan mereka di jalan, maka persempitlah jalan mereka.” Yang dimaksud adalah janganlah membuka jalan pada orang kafir dalam rangka memuliakan atau menghormati mereka. Sehingga bukanlah maknanya jika kalian bertemu

¹⁰⁶ HR. Bukhari, no. 6926

¹⁰⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari: penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, Jilid 11 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 42.

orang kafir di jalan yang luas, maka paksalah mereka hingga ke lubang sehingga jalan mereka menjadi sempit. Pemahaman seperti ini berarti menyakiti non muslim tanpa ada sebab.

Dapat disimpulkan bahwa etika dalam memulai salam, yaitu yang lebih muda mengucapkan salam kepada yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan, yang berjalan memberikan salam kepada yang orang yang sedang duduk dan yang berjumlah sedikit mengucapkan salam kepada yang banyak. Dalam hadits lain menyebutkan bahwa dalam mengucapkan salam bahwa ketika sedang adanya perkumpulan maka cukup satu orang saja yang mengucapkan salam atau satu orang untuk menjawab salam tersebut. Kemudian, larangan untuk memulai salam kepada orang Yahudi dan Nasrani. Memulai salam mengajarkan nilai-nilai kesopanan dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Ini menunjukkan penghargaan dan rasa hormat terhadap orang lain, serta menumbuhkan suasana yang menyenangkan dalam interaksi sosial. Dalam pendidikan, ini menanamkan nilai-nilai kesopanan dan etika yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

d. Etika ketika bersin

١٤٧٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: (إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ, وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ, فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ, فَلْيَقُلْ: يَهْدِيكُمُ اللَّهُ, وَيُصْلِحْ بِأَلْسِنَتِكُمْ) - أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ¹⁰⁸

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Al-Adab Bab “jika ada yang bersin, lalu ia ucapkan alhamdulillah, apa balasannya”, dari jalur ‘Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw lalu disebutkan hadits lain. Adapun maksud dari pernyataan hadits tersebut yaitu; **Pertama**, orang bersin diperintahkan mengucapkan “alhamdulillah” karena bersin merupakan nikmat Allah karena ada sesuatu yang tertahan akhirnya bisa keluar. Alasan lainnya, karena bersin merupakan nikmat anggota badan tetap seperti dalam keadaan semula. Selain itu, dibuktikan juga setelah bersin, keadaan seseorang jadi lebih semangat. **Kedua**, alasan lainnya kenapa dianjurkannya mengucap “alhamdulillah” yaitu bersin disukai oleh Allah. Sebagaimana hadits sebagai berikut:

¹⁰⁸ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 297.

Dari Abu Hurairah ra, Nabi saw bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُجِبُّ الْعُطَّاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَحَقُّ عَلَى كُلِّ
 مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمِّتَهُ وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيُرِدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ
 فَإِذَا قَالَ هَا ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ¹⁰⁹

Dalil ini sebagai tanda orang yang bersin tanda semangat, sedangkan orang yang menguap tanda malas. **Ketiga:** Mengucapkan “alhamdulillah” untuk orang yang bersin adalah sunnah (mustahab, dianjurkan). Ada kata sepakat ulama dalam pernyataan dianjurkannya hal ini sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi *rahimahullah* sebagaimana dalam kitab beliau *Al-Adzkar*. **Keempat:** Bagi yang mendengar yang bersin mengucapkan “alhamdulillah”, hendaklah ia mengucapkan “yarhamukallah”. Perintah mengucapkan yarhamukallah ini ada yang menyatakan wajib ‘ain, ada yang mengatakan wajib kifayah, dan ada lagi ulama yang menyatakan sunnah (dianjurkan). **Kelima:** Hendaklah orang yang bersin mengucapkan doa hidayah dan perbaikan keadaan setelah adanya doa rahmat sebelumnya. **Keenam:** Jika ada yang tidak mengucapkan alhamdulillah saat bersin, maka tidak balas doa yarhamukallah. Sebagaimana sebuah hadits dari Abu Musa ra disebutkan bahwa ia mendengar Rasulullah saw, bersabda,

¹⁰⁹ HR. Bukhari, no. 6223 dan Muslim, no. 2994

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمَّتُوهُ فَإِنْ لَمْ يَحْمَدِ اللَّهَ فَلَا تُشَمَّتُوهُ¹¹⁰

Ketujuh: Doa dari yang mendengar bersin adalah dengan “yarhamukallah” dengan mendoakan kamu (pada satu orang), sedangkan yang bersin mengucapkan doa balasan lagi dalam bentuk jamak pada kalimat “yahdikumullah wa yushlih baalakum”. Apa sebabnya demikian? Jawabnya, doa rahmat itu pada yang bersin. Sedangkan doa hidayah adalah untuk seluruh kaum mukminin, makanya diucapkan dalam bentuk jamak.

Bacaan tahmid berarti segala puji bagi Allah yang berarti semata-mata hanya untuk Allah. Membaca kalimat Alhamdulillah memiliki makna penegasan bahwa segala macam pujian yaitu hakikatnya berasal dari Allah dan untuk Allah. Kalimat Alhamdulillah sebagai bentuk ungkapan terimakasih yang ditujukan kepada Allah atas diberikannya bersin karena bersin merupakan respon dan upaya tubuh terhadap benda asing yang dapat menyebabkan sakit. Mengucapkan Alhamdulillah diajarkan oleh Nabi untuk diucapkan ketika seseorang bersin, hal ini bukan tanpa sebab melainkan mengisyaratkan bahwa dalam bersin terdapat sesuatu yang istimewa sehingga perlu disyukuri. Maka sebagai pendidik perlu mengajarkan kepada peserta didik bagaimana etika ketika bersin, ketika bersin harus mengucapkan Alhamdulillah dan orang lain menjawabnya

¹¹⁰ HR. Muslim, no. 5308

dengan Yarhamukallah. Sedangkan jika dia tidak mengucapkan Alhamdulillah maka orang lain tidak perlu menjawabnya.

Etika saat bersin merupakan bagian dari adab dan tradisi keagamaan dalam Islam. Mengikuti ajaran agama dalam hal-hal kecil seperti bersin menunjukkan penghargaan dan ketaatan kita terhadap ajaran Islam. Ini mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Adab Berpakaian

a. Mendahulukan kaki kanan saat mengenakan sandal

١٤٧٧ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - - إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِينِ, وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشَّمَالِ, وَلْتَكُنْ الْيَمْنَى أَوْهَمًا تُنْعَلُ, وَأَخْرَهُمَا تُنْزَعُ¹¹¹

Disunnahkan memulai memakai sandal dengan kaki kanan karena memakai sandal termasuk memuliakan kaki. Karena kaidahnya, mendahulukan yang kanan untuk tujuan *takrim* (pemuliaan), untuk *ziinah* (perhiasan), dan untuk *nazhafah* (tujuan kebersihan).

Mendahulukan sesuatu dengan bagian kanan merupakan hal yang disenangi oleh Rasulullah saw, sebagaimana disebutkan dalam hadits Aisyah ra yang tercantum pada Ash-Shahihain,

¹¹¹ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 297

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي تَنْعَلِهِ وَتَرْجُلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ

كُلُّهُ¹¹² ۞

Disunnahkan memulai melepas sandal dengan kaki kiri, ini disunnahkan dan termasuk adab. Sebagaimana kata Ibnu ‘Abdil Barr, “Barakah dan kebaikan adalah ketika mengikuti adab Rasulullah *saw* dan menjalankan perintahnya.”

Sebagaimana kata Imam Ash-Shan’ani *rahimahullah*, ada kata ijmak (sepakat ulama) bahwa adab yang dimaksud di sini dihukumi sunnah.

Materi pendidikan akhlak dalam hadits ini dianjurkannya untuk mendahulukan bagian sebelah kanan saat memakai sandal. Karena hal itu merupakan sesuatu yang senangi oleh Rasulullah *saw*. Menggunakan sandal dari kaki kanan adalah bagian dari kebiasaan baik yang diajarkan dalam Islam. Ini mengajarkan pentingnya menghargai dan mempraktikkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan, ini mengajarkan siswa untuk menghargai dan memelihara kebiasaan yang baik.

¹¹² HR. Bukhari, no. 163

b. Larangan menggunakan sebelah sandal

١٤٧٨ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - - لَا يَمْشِي أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ، وَلْيُنْعِلْهُمَا جَمِيعًا، أَوْ لِيُخْلَعْهُمَا جَمِيعًا - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمَا¹¹³.

Agama Islam adalah agama yang sempurna dan senantiasa mendorong ummatnya untuk meraih kesempurnaan tersebut. Maka sesungguhnya berjalan dengan menggunakan sebuah sandal saja adalah suatu bentuk kekurangan/aib dan merupakan sesuatu yang aneh lagi bertolak belakang dengan adat. Untuk itulah, maka agama ini melarang untuk berjalan dengan menggunakan sebuah sandal saja; mungkin ia memakai keduanya atau melepaskan keduanya, dan demikian inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Asal dari larangan itu adalah pengharaman, tetapi kebanyakan ulama membawa pelarangan ini kepada pengertian makruh, berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Aisyah RA, dia berkata:

رُبَّمَا الْقَطْعَ شَيْعُ نَعْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَشَى فِي النَّعْلِ الْوَاحِدَةِ حَتَّى يُصْلِحَهَا.

¹¹³ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 297

Disebutkan dalam Al Furu", "Dimakruhkan untuk berjalan dengan menggunakan sebuah sandal kecuali karena adanya suatu keperluan, bahkan imam Ahmad menyatakan bahwa hal itu tetaplah makruh meskipun dilakukan dalam tempo yang singkat sekali."

Materi pendidikan akhlak pada hadits ini yaitu bahwa Seorang muslim dilarang berjalan dengan satu sandal saja. Solusinya adalah memakai kedua-duanya atau melepas kedua-duanya. Larangan memakai sandal sebelah mengajarkan pentingnya keseimbangan dan keselarasan dalam hidup. Dalam pendidikan, hal ini bisa diterapkan sebagai pengajaran tentang pentingnya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik fisik, emosional, maupun spiritual. Memakai sandal sebelah bisa menyebabkan ketidakseimbangan fisik yang berpotensi membahayakan kesehatan kaki dan postur tubuh, sehingga sunnah ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan.

c. Larangan memanjangkan pakaian hingga terseret

١٤٨٩ - وَعَنْ إِبْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ¹¹⁴

Hadits ini menunjukkan terlarangnya memakai pakaian menjulur hingga ke tanah (disebut isbal) dalam rangka kesombongan.

¹¹⁴ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 298.

Hukumnya haram dan termasuk dosa besar karena diancam bahwa Allah tidak akan memandang pelakunya pada hari kiamat.

Yang dimaksud pakaian di sini adalah celana, gamis, maupun sarung. An-Nawai Rahimullah berkata, “Hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah saw dengan sabdanya,

الإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ وَالْقَمِيصِ وَالْعِمَامَةِ مَنْ جَرَّ شَيْئًا خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ
إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ¹¹⁵

Namun, jika terdapat permasalahan jika berpakaian menjulur tapi tidak sombong para ulama berbeda pendapat. Ada ulama yang berpendapat haramnya seperti yang dianut oleh salah satu pendapat dalam madzhab Hambali. Sedangkan jumhur ulama (ulama Hanafiyyah, Syafi’iyyah, Hambali) bahwa isbal selama tidak sombong dihukumi makruh tanzih (bukan haram). Alasannya karena hadits ini dikaitkan dengan sifat sombong. Juga mereka beralasan dengan hadits Abu Bakr yang memakai pakaian menjulur tetapi tidak dalam rangka sombong. Pendapat ini dikuatkan dengan hadits yang tercantum dalam Shahih Al-Bukhari, bahwa Nabi saw bersabda,

¹¹⁵ HR. Ibnu Majah, no. 3556

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرْ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ
 إِنَّ أَحَدَ شَقَائِي إِزَارِي يَسْتَرْحِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ لَسْتَ بِمَنْ يَصْنَعُهُ خِيَلَاءَ¹¹⁶

Hadits ini merupakan dalil yang shahih lagi jelas dalam masalah ini yang menunjukkan bahwa maksud dari pengharaman tersebut semata-mata hanyalah karena kesombongan dan bukan karena banyak atau sedikitnya kain yang melewati batas mata kaki.

Materi pendidikan akhlak dalam adab berpakaian yaitu untuk tidak menggunakan pakaian panjang hingga terseret ke tanah. Sesuai dengan hadits Nabi bahwa hal tersebut dilarang, karena akan mendatangkan kesombongan. Larangan ini menekankan pentingnya ketertiban dan keteraturan dalam berpakaian. Dengan memastikan bahwa pakaian tidak terseret ke tanah, seseorang menunjukkan kesadaran akan penampilan dan cara berpakaian yang baik. Ini mengajarkan nilai-nilai tata krama dan kebersihan dalam berpakaian. Dalam pendidikan, ini dapat diterapkan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya berpenampilan yang rapi dan teratur.

¹¹⁶ HR. Bukhari, no. 3665

B. Implementasi Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bulūgh Al-Marām* pada Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam saat ini memiliki tantangan yang jauh berbeda dengan tantangan di zaman-zaman sebelumnya. Saat ini, dunia sedang memasuki era disrupsi. Era disrupsi dikatakan sebagai era terjadinya perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang awalnya menggunakan cara-cara manual digantikan dengan perangkat-perangkat digital dengan segala kecanggihannya. Dengan adanya perubahan-perubahan itu telah memajukan manusia dengan tersedianya fasilitas yang maju dan berteknologi canggih.¹¹⁷

Dalam pengimplemetasian materi pendidikan akhlak dalam Kitab *Bulūgh Al-Marām* pada pendidikan Islam kontemporer dibutuhkan metode-metode pendidikan akhlak. Metode pendidikan akhlak dapat membantu dalam mengatasi krisis moral saat ini dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada peserta didik.

1. Adab Makan dan Minum

Berdasarkan fenomena saat ini, dalam dunia pendidikan Islam kesadaran peserta didik dalam beragama banyak dijumpai seorang peserta didik yang mulai nampak menyepelkan amalan-amalan baik yang sifatnya wajib apalagi yang sunnah, namun berlebihan pada perkara yang mubah. Sebagai contoh, kini banyak dijumpai acara-acara yang dilaksanakan pada lingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah,

¹¹⁷ Muh Hambali dan Muallimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 286.

akan banyak ditemui peserta didik dari jenjang apapun makan dan minum tidak sesuai dengan sunnah Nabi seperti makan dan minum sambil berdiri. Sementara dalam syariat telah memberikan petunjuk dalam perihal adab makan dan minum, seperti yang terdapat dalam kitab *Bulūgh Al-Marām* yang disusun oleh Ibnu Hajar al-Asqalani yaitu menjilat jari setelah makan, larangan minum sambil berdiri, makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan, dan makan dan minum secukupnya tanpa berlebihan dan tanpa rasa sombong.

Seiring dengan perkembangan zaman, penerapan adab makan dan minum saat ini menjadi hal yang dikesampingkan oleh seorang muslim. Penggunaan sendok saat ini mengesampingkan sunnah makan dengan menggunakan tiga jari dan menjilati jari setelah makan. Padahal, terdapat manfaat dari kesehatan yang bisa didapatkan dari menjilati jari jemari setelah makan yaitu dalam ruas-ruas jari itu mengeluarkan sejenis cairan yang membantu proses pencernaan makan dalam lambung. Di dalam jari-jari manusia juga mengandung enzim Rnase yang juga berfungsi untuk kekebalan tubuh.¹¹⁸ Oleh karena itu, menjilat jari tak hanya mendatangkan keberkahan karena menjalankan sunnah namun juga mendatangkan kesehatan bagi tubuh.

Dilarangnya minum sambil berdiri bukan tanpa sebab, dalam dunia medis minum sambil berdiri dapat memberikan dampak buruk bagi tubuh.

¹¹⁸ Dijelaskan oleh dr. Charles Gerba dari *University of Arizona*, Amerika Serikat, yang dikutip pada <https://rs-alirsyadsurabaya.co.id/inilah-manfaat-menjilat-jari-seusai-makan/>, diakses pada 16 Mei 2024 pukul 21.42

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim bahwa ada beberapa akibat buruk jika minum sambil berdiri yaitu tidak dapat memberikan kesegaran pada tubuh secara optimal, air yang masuk kedalam tubuh akan cepat turun ke organ tubuh bagian dalam. Minum sambil berdiri mengakibatkan air yang dikonsumsi tidak tertampung di dalam lambung yang nantinya akan dipompa oleh jantung kemudian disalurkan ke organ-organ secara keseluruhan. Dengan demikian air tidak akan menyebar ke organ-organ tubuh yang lain. Padahal menurut ilmu kedokteran 70% dari tubuh manusia terdiri dari zat cair.¹¹⁹

Kemudian, makan dan minum dengan tangan kanan dalam pandangan medis dapat berfungsi untuk menjaga kekebalan tubuh dan proteksi terhadap bakteri, karena tangan mengandung enzim RNase yang disekresikan oleh tangan. RNase adalah enzim yang dihasilkan oleh tangan terutama pada tiga jari (jempol, telunjuk dan jari tengah) yang mempunyai kemampuan mengikat bakteri sehingga menghambat aktivitas bakteri jahat dalam tubuh.¹²⁰ Sedangkan jika makan dengan sendok maka bakteri yang membahayakan akan masuk ke dalam tubuh tanpa adanya perlawanan dari enzim RNase. Sebab pada saat sendok dicuci, tidak semua bakteri terkikis oleh air.

¹¹⁹ Harun Yahya, *Miracle of the Qur'an* (Canada: al-Attique Publishers ins Canada, 2013), 5.

¹²⁰ Dedy Helsyanto, “[KLARIFIKASI] Enzim RNASE dapat Membunuh Bakteri dalam Makanan – TurnBackHoax.ID,” diakses 16 Mei 2024, <https://turnbackhoax.id/2015/11/17/klarifikasi-enzim-rnase-dapat-membunuh-bakteri-dalam-makanan/>.

Selanjutnya, anjuran makan dan minum secukupnya. Makan dan minum yang melampaui kapasitas lambung, dapat menyebabkan isi lambung naik ke atas. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya *refluks* dan *regurgitasi*. Refluks terjadi apabila isi lambung sampai di *esophagus*. Dan apabila isi lambung sampai ke mulut dikatakan mengalami *regurgitasi*. Kelainan ini dapat diketahui oleh penderita dengan merasakan cairan getah lambung yang terasa asam dan pahit. Cairan getah lambung terdiri dari asam lambung dan *pepsin*. Penyebab utama terjadinya kelainan ini adalah iritasi cairan getah lambung pada selaput lendir *esofagus* yang terus menerus dan terjadi dalam kurun waktu lama. Sebab, cairan getah lambung bersifat *korosif* atau sangat mudah terkikis. Selain itu, orang yang kelebihan makan memiliki konsekuensi obesitas. *Obesitas* merupakan peningkatan massa jaringan lemak pada tubuh karena asupan energi lebih besar dari pada energi yang dikeluarkan.¹²¹ Padahal, dianjurkannya minum dengan mengikuti sunnah Nabi bukan tanpa sebab. Dalam dunia medis terdapat beberapa manfaat bagi tubuh jika kita makan dan minum dengan mengikuti hadits yang telah kita bahas sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan diatas menyebutkan bahwa pentingnya makan dan minum sesuai dengan sunnah Nabi, segala sesuatu yang sudah Rasulullah saw anjurkan memiliki manfaat baik secara fisik maupun batin. Ha ini menandakan bahwa dalam adab makan dan minum terdapat prinsip akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada diri sendiri merupakan sikap

¹²¹ Muhammad Suwardi, *Rahasia Sehat Rasulullah yang Tak Pernah Sakit* (Jakarta: Zahira, 2013), 32.

terhadap dirinya sendiri baik itu secara jasmani maupun rohani. Seorang pendidik harus mengajarkan kepada peserta didik dalam memperlakukan dirinya sendiri dan jangan pernah memaksakan diri untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membayakan diri sendiri, misalnya melakukan hal-hal yang mengakibatkan tubuh menderita dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk dalam hal makan dan minum sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam hal ini sebagai pedoman yang dapat dijadikan landasan setiap manusia melakukan aktivitas makan dan minum. Seiring perkembangan zaman, pendidikan akhlak tersebut kian memudar, banyak peserta didik dan masyarakat yang makan dan minum dengan tidak mengikuti apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Dalam dunia pendidikan Islam kontemporer perlu adanya metode pendidikan akhlak khusus agar implemantasian materi pendidikan akhlak pada pendidikan Islam Kontemporer dapat berjalan dengan baik. Metode yang dapat digunakan yaitu dengan metode pembiasaan. Pembiasaan adab makan dan minum harus diajarkan kepada peserta didik, penerapan metode pembiasaan pada setiap peserta didik memiliki dasar kebijakan yaitu karena adab makan dan minum bukan hanya sekedar materi, tetapi menuntut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pembiasaan itu terus menerus dilakukan, makan akan menjadi *habit* (kebiasaan) bagi anak sampai dewasa. Tujuan dari metode pembiasaan ini

agar peserta didik memiliki akhlak yang baik sebagai pegangan hidup untuk menghadapi tantangan zaman dikemudian hari. Pendidikan akhlak yang di ajarkan sejak dini penting untuk membentuk akhlakul karimah, agar setiap langkah dan tindakan yang akan dilakukan dalam kehidupan dapat mencerminkan perilaku yang baik sehingga menjadi bekal bukan hanya didunia tetapi juga diakhirat kelak.

2. Adab Bergaul

Dalam kehidupan sosial, muslim tidak bisa terlepas dari muslim lainnya. Muslim memiliki hak dan kewajiban atas muslim lain. Islam telah mengatur sedemikian rupa bagaimana muslim yang satu dengan muslim yang lain dalam bertindak dan beretika. Etika sesama muslim harus dijaga agar dapat tercipta hubungan yang harmonis, aman, tentram dan damai. Jika tidak, maka perselisihan dan perpecahan akan terjadi. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan yang ada dikalangan umat muslim itu sendiri.¹²² Hal ini menandakan adanya akhlak kepada orang lain yang merupakan aspek utama dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Adanya adab-adab bergaul menekankan pada pentingnya kesopanan dan moral dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini mencakup cara bergaul, bertindak atau bersikap dan menghargai sesama manusia.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah terdiri dari pendidik dan anak didik. Antara mereka sudah tentu terjadi adanya saling hubungan,

¹²² Agus Pranoto, Aan Abdussalam, dan Fahrudin, "Etika Pergaulan dalam Alquran dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai di Sekolah," *Tarbawy* Vol. 3, No. 2 (2016): 108.

baik antara guru dengan murid-muridnya maupun antara murid dengan murid. Guru sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa murid sebagai anak didik ke arah kedewasaan. Dalam adab bergaul, nilai saling menghargai sesama peserta didik sangat penting untuk menciptakan pergaulan yang baik. Selain itu, nilai sopan santun juga akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membantu peserta didik berkembang secara holistik.

Implementasi adab bergaul dalam pendidikan Islam itu sendiri terutama dalam pendidikan Islam kontemporer saat ini mengalami penurunan yang signifikan. Sikap tidak menghargai orang lain dan semaunya sendiri akan berdampak buruk bagi orang lain dan bagi dirinya sendiri. Penurunan adab bergaul pada peserta didik disebabkan berbagai faktor diantaranya yaitu perkembangan teknologi, pengaruh media sosial, pergaulan bebas dan kurangnya pengawasan dari lingkungan sekitar. Perkembangan teknologi saat ini mempengaruhi pola pikir peserta didik. Pergaulan bebas dianggap keren sebagai gaya hidup modern yang sebenarnya dapat mempengaruhi perilaku peserta didik, sehingga mereka akan bersikap lebih agresif dan kurang menghargai orang lain. Selain itu, pola asuh dari keluarga juga berkontribusi pada menurunnya perilaku peserta didik jika kurang memberikan pendidikan dan teladan yang baik.

Bagi lingkungan pendidikan Islam, menurunnya adab bergaul peserta didik akan berdampak pada eksistensi pendidikan Islam itu sendiri. Masyarakat akan menganggap bahwa pendidikan Islam tidak dapat

membentuk karakter yang baik bagi peserta didik. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat meningkatkan sikap sopan santun peserta didik. Bukan hanya guru tetapi orang tua juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru memberikan pendidikan akhlak yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits serta memberikan contoh teladan kepada peserta didik, kemudian orang tua sebagai sekolah pertama seorang anak harus memberikan pendidikan dan teladan yang baik sejak dini.

Selain itu, di sekolah juga dapat dilaksanakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan karakter peserta didik, seperti pembentukan kelompok relawan untuk mengatasi masalah lingkungan sekolah, kegiatan sosial, dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai orang lain. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk memahami pentingnya adab bergaul dan juga membantu meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab sosial peserta didik. Metode keteladanan pada adab bergaul pada kitab *Bulūgh Al-Marām* dapat mengajarkan kepada peserta didik tentang memahami hak sesama muslim, yang dapat menjadikan peserta didik saling menghargai. Metode ini memanfaatkan pembelajaran informal melalui pengalaman langsung dan observasi. Dengan demikian, metode keteladanan dalam adab bergaul merupakan pendekatan yang efektif dalam pendidikan islam saat ini karena dapat membantu peserta didik dalam memperkuat nilai-nilai pendidikan akhlak.

3. Adab Berpakaian

Berpakaian merupakan ciri khas orang yang beradab, pakaian merupakan identitas, status bahkan kumpulan nilai dari nuansa nilai-nilai kemanusiaan. Banyak harapan yang tertumpang dari kebijakan ini selain menutup aurat perintah agama namun juga memberikan gambaran menutup aurat yang benar agar terhindar dari perilaku buruk dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Misalnya, menghindari dari pelecehan seksual dan mengurangi kriminalitas terhadap perempuan.

Dalam sebuah proses pendidikan, guru dan orang tua diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik ke jalan baik, terutama dalam hal berpakaian yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam memotivasi peserta didik untuk berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam baik itu di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Salah satunya yaitu dengan cara memberi pemahaman terhadap peserta didik akan wajibnya berpakaian Islam dan menjadi tauladan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengikuti berpakaian sesuai syariat Islam.

Pada kenyataannya, fakta yang terlihat tidak demikian karena hingga kini pakaian itu hanya sebatas seragam ketika sekolah saja. Diluar sekolah sebagian peserta didik kembali menggunakan pakaian yang mengarah kepada perkembangan *trend* yang tidak menyesuaikan dengan ajaran yang diajarkan oleh Islam. Perkembangan dalam berbusana tidak dapat di cegah

oleh siapapun kecuali diri sendiri. Berbusana Muslim bisa mengikuti zaman dan perkembangannya tanpa harus melepaskan hakikatnya sebagai bagian dari syariat agama. Malah dengan menggunakan busana Muslim, kita terlihat lebih elegan karena dipandang berpakaian berbeda dengan yang lain tanpa harus meninggalkan unsur-unsur modernnya.¹²³ Oleh karena itu, setiap peserta didik harus memiliki pegangan yang kuat dalam menghadapi perkembangan tersebut, dengan tidak memilih perkembangan yang salah. Pendidikan Islam kontemporer saat ini harus mampu memberikan pemahaman dan motivasi peserta didik akan wajibnya berpakaian sesuai dengan syariat Islam sebagai seorang muslim/muslimah serta menghubungkan materi yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Memang perlu adanya kesadaran peserta didik tentang mengapa harus menutup aurat dan bukan hanya sekedar tahu materinya bahkan hapal dalil-dalilnya, namun juga harus menumbuhkan kesadaran itu. Karena banyak ditemui peserta didik tahu tentang materi dan dalil wajibnya namun mereka tak kunjung menutup aurat dengan benar. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya kesadaran peserta didik bahwa setiap perbuatan akan diminta pertanggungjawaban dan setiap perbuatan senantiasa diawasi oleh Allah swt. Padahal di dalam adab berpakaian terdapat akhlak terhadap diri sendiri, yang mana diri sendiri memiliki kewajiban untuk

¹²³ humas, "Busana Muslim: Antar Trend Dan Syariat Di Tengah Zaman Modern," *Situs Resmi UIN Antasari* (blog), 4 Oktober 2019, <https://www.uin-antasari.ac.id/busana-muslim-antar-trend-dan-syariat-di-tengah-zaman-modern/>. Diakses pada 16 Mei 2024, pukul 23.48

menjaga dirinya sendiri dari hal-hal yang bisa membahayakan diri sendiri seperti kejahatan yang dapat disebabkan oleh cara kita berpakaian.

Dengan demikian, implementasi materi pendidikan akhlak pada pendidikan Islam kontemporer dalam adab berpakaian diperlukan sebuah metode yang mampu mendukung tercapainya penerapan materi pendidikan akhlak baik. metode nasihat dalam adab berpakaian merupakan pendekatan yang digunakan untuk memberikan arahan dan panduan kepada peserta didik tentang cara berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai agama sebagaimana dalam kitab *Bulūgh Al-Marām* pada bab al-Jami' bahwa dalam adab berpakaian harus sesuai dengan sunnah Rasul yaitu mendahulukan sebelah kanan dalam memakainya, larangan memanjangkan pakaian hingga terseret ke tanah, dan larangan memakai pakaian secara berlebihan yang akan mendatangkan rasa sombong. Dengan menggunakan metode nasihat yang sesuai, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami dan menghargai adab berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai dan hadits Rasulullah saw.

Berdasarkan pemaparan di atas menyimpulkan bahwasanya adab merupakan suatu perkara yang sangat penting dibandingkan ilmu, sebagaimana yang diungkapkan para ulama terkemuka bahwa adab harus didahulukan kemudian ilmu seperti kata pepatah “Adab lebih tinggi dari ilmu.” Seorang muslim dengan adab yang baik akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik harus mampu mengajarkan adab terlebih dahulu dibanding pemahaman terhadap ilmu tersebut.

Guna mengetahui implementasi materi pendidikan akhlak dalam kitab bulughul pada bab adab makan dan minum, adab bergaul dan adab berpakaian dengan pendidikan Islam kontemporer, penelitian akan menguraikan terlebih dahulu permasalahan yang berkaitan dengan situasi pendidikan Islam kontemporer.

Peserta didik saat ini berbeda dengan peserta didik di zaman dahulu. Peserta didik di zaman dahulu sangat menjunjung tinggi Ilmu dan akan menerapkannya dengan baik. Pembelajaran dengan hanya pemberian materi akan dianggap percuma jika dari peserta didiknya saja tidak mengamalkan apa yang dipelajari dalam suatu pembelajaran tersebut. Realitanya saat ini, peserta didik hanya sekedar memahami materi tetapi tidak mengamalkan ilmu tersebut. Sebagai contoh, peserta didik mengetahui tentang makan dan minum sambil berdiri merupakan sesuatu yang dilarang tapi mereka tetap melakukannya. Kurangnya adab peserta didik saat ini yaitu menyepelekan sunah Rasulullah saw.

Berdasarkan analisis peneliti, sebagaimana yang sudah dijabarkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa hakikat dari menjalankan sunnah-sunnah Rasulullah saw sangat diperlukan pada kondisi sekarang, yang mana banyak peserta didik yang acuh terhadap adab, etika maupun akhlak. Kondisi-kondisi tersebut dipengaruhi oleh adanya perkembangan zaman yang datang.

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengkaji kitab *Bulūgh Al-Marām* yang disusun oleh Ibn Hajar Al-`asqalānī yang didalamnya terdapat materi-materi pendidikan akhlak pada bab al-Jami' dengan pembagian dibagi menjadi tiga yaitu adab makan dan minum, adab bergaul, dan adab berpakaian. Materi-materi pendidikan akhlak tersebut memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam saat ini. Peserta didik harus diajarkan tentang adab-adab paling dasar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai pendidik, seorang guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi tersebut agar sampai dengan baik oleh peserta didik. Pembelajaran dengan hanya pemberian materi dianggap percuma jika peserta didiknya tidak mengamalkan apa yang dipelajari dari materi tersebut.

Berdasarkan penjabaran diatas, menurut peneliti implementasi materi pendidikan akhlak dalam kitab *Bulūgh Al-Marām* pada pendidikan Islam kontemporer yaitu untuk membentuk generasi peserta didik yang berakhlakul karimah dengan mengamalkan sunah-sunah Rasulullah saw yang tak terlepas dari akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain.